



Peran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Nilai Kasih dalam Pembentukan Toleransi Peserta Didik di Sekolah Multikultural

Yandry Diana Dethan¹, Fransiska Y. Nggeong², Catur Prio Purnomo³, Marianti Adu⁴,
Marisa Levinda Atamou⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia
E-mail: dethandeeyan@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-01-07 Revised: 2026-02-13 Published: 2026-03-02 Keywords: <i>Christian Religious Education;</i> <i>Tolerance;</i> <i>Multicultural Schools;</i> <i>Contextual Learning;</i> <i>Qualitative Research.</i>	Religious and cultural diversity in multicultural school settings poses challenges to the development of students' tolerance when it is not supported by appropriate pedagogical approaches. This study aimed to examine the role of Christian Education in internalizing the value of unconditional love as a foundation for fostering students' tolerance in a multicultural school context. The study employed a qualitative descriptive-interpretive approach involving one Christian Education teacher and six seventh-grade students. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews, and document analysis, and were analyzed using thematic analysis. The findings indicated that Christian Education contributed significantly to the development of students' tolerance when the value of love was pedagogically operationalized through contextual, cooperative, reflective, and problem-based learning strategies. Learning activities that connected religious values with students' social experiences promoted empathy, openness, and collaboration across religious and cultural differences. Although a small number of students showed inconsistent tolerant behaviors outside formal learning situations, overall Christian Education supported the creation of an inclusive and harmonious learning environment. This study concludes that the effectiveness of Christian Education in multicultural schools depends on dialogical and participatory pedagogical practices that that strengthen value-based learning in multicultural school contexts.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-01-07 Direvisi: 2026-02-13 Dipublikasi: 2026-03-02 Kata kunci: <i>Pendidikan Agama Kristen;</i> <i>Toleransi;</i> <i>Sekolah Multikultural;</i> <i>Pembelajaran Kontekstual;</i> <i>Penelitian Kualitatif.</i>	Keberagaman agama dan budaya di lingkungan sekolah multikultural menghadirkan tantangan dalam pembentukan sikap toleransi peserta didik apabila tidak dikelola melalui pendekatan pedagogis yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Kristen dalam menginternalisasikan nilai kasih tanpa batas sebagai dasar pembentukan sikap toleransi peserta didik di sekolah multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif dengan subjek satu guru Pendidikan Agama Kristen dan enam peserta didik kelas VII. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi pembelajaran, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen berkontribusi signifikan dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik ketika nilai kasih diimplementasikan melalui strategi pembelajaran kontekstual, kooperatif, reflektif, dan berbasis masalah. Pembelajaran yang mengaitkan nilai keagamaan dengan pengalaman sosial peserta didik mendorong berkembangnya sikap empati, keterbukaan, dan kemampuan bekerja sama lintas perbedaan agama dan budaya. Meskipun sebagian kecil peserta didik belum menunjukkan konsistensi sikap toleran di luar konteks pembelajaran formal, secara umum Pendidikan Agama Kristen berperan dalam membangun iklim belajar yang inklusif dan harmonis. Penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas Pendidikan Agama Kristen dalam konteks sekolah multikultural ditentukan oleh pendekatan pedagogis yang dialogis, partisipatif, dan berorientasi pada pengalaman belajar peserta didik.
I. PENDAHULUAN Keberagaman agama, budaya, dan etnis merupakan karakter inheren masyarakat kontemporer yang semakin intens dalam ruang pendidikan formal. Kondisi ini menghadirkan tantangan bagi sekolah dalam membangun relasi sosial yang harmonis, karena pluralitas dapat	menjadi sumber kohesi sosial sekaligus potensi konflik apabila tidak dikelola melalui pendekatan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan (Marbun, 2023). Dalam konteks tersebut, pendidikan memiliki peran strategis sebagai wahana sosialisasi nilai dan pembentukan karakter peserta didik agar mampu hidup

berdampingan secara damai di tengah perbedaan (Putri et al., 2023).

Sebagai bagian dari pendidikan nilai, pendidikan agama menempati posisi penting dalam membentuk orientasi moral dan sikap sosial peserta didik. Pendidikan Agama Kristen (PAK) secara konseptual berakar pada nilai kasih yang bersifat universal dan menekankan penghormatan terhadap martabat manusia tanpa diskriminasi identitas (Obasanjo, 2019; Pranata & Nome, 2023). Nilai kasih tanpa batas (agape) dalam PAK memiliki potensi untuk membentuk sikap toleransi, empati, dan solidaritas sosial apabila tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif, tetapi diintegrasikan secara pedagogis dalam proses pembelajaran (Wood, 2016).

Dalam perspektif pedagogi modern, pembentukan sikap toleransi tidak cukup dilakukan melalui penyampaian konsep moral secara kognitif, melainkan memerlukan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengalami, merefleksikan, dan mempraktikkan nilai tersebut dalam konteks sosial nyata (Kristanti et al., 2020). Pembelajaran yang berorientasi pada nilai menuntut integrasi dimensi kognitif, afektif, dan perilaku, sehingga hasil pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kualitas relasi sosial peserta didik (Madung, 2016; Dodent et al., 2022). Dalam konteks sekolah multikultural, pendekatan pembelajaran yang dialogis dan partisipatif menjadi penting agar toleransi dipahami sebagai sikap aktif dalam berinteraksi lintas perbedaan, bukan sekadar penerimaan pasif.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen berperan dalam menumbuhkan sikap toleransi dan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Gulo et al., (2024) menekankan pentingnya moderasi beragama dalam pendidikan Kristen, namun kajiannya masih bersifat konseptual. Pranata & Nome (2023) menyoroti landasan teologis PAK sebagai agen harmoni kehidupan beragama, tetapi belum mengulas praktik pedagogis di ruang kelas. Sementara itu, Kaka & Cinta (2024) mulai membahas peran guru PAK dalam membangun toleransi, namun belum mengaitkannya secara mendalam dengan pengalaman belajar peserta didik dalam konteks sekolah multikultural yang konkret. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kajian normatif-teologis dan kajian praksis-pedagogis dalam penelitian PAK.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran

Pendidikan Agama Kristen dalam menginternalisasikan nilai kasih tanpa batas melalui praktik pembelajaran nyata serta dampaknya terhadap pembentukan sikap toleransi peserta didik di sekolah multikultural. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan nilai kasih Kristen sebagai konstruk pedagogis yang dioperasionisasikan melalui strategi pembelajaran kontekstual, kooperatif, reflektif, dan berbasis masalah, serta dianalisis berdasarkan pengalaman belajar peserta didik sebagai subjek pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan pendidikan agama berbasis nilai dalam konteks multikultural, sekaligus memperkuat posisi Pendidikan Agama Kristen sebagai bagian integral dari pendidikan karakter dan pendidikan sosial di sekolah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam menumbuhkan sikap toleransi di sekolah multikultural. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penafsiran terhadap makna, pengalaman, dan dinamika sosial yang tidak dapat direduksi ke dalam pengukuran kuantitatif, serta relevan untuk mengkaji fenomena pendidikan dalam konteks alami pembelajaran (Moleong, 2014; Sugiyono, 2019).

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 6 Kupang, Nusa Tenggara Timur, pada periode Mei-Juli 2025. Partisipan penelitian ditentukan secara purposive dan terdiri atas satu orang guru Pendidikan Agama Kristen serta enam orang peserta didik kelas VII dengan latar belakang agama dan budaya yang beragam. Pemilihan partisipan didasarkan pada pertimbangan relevansi pengalaman dan kekayaan informasi, sesuai dengan karakter penelitian kualitatif.

Instrumen penelitian meliputi panduan wawancara semi-terstruktur, lembar observasi pembelajaran, dan dokumen pendukung pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik, yakni melalui tahap reduksi data, pengodean terbuka, pengelompokan kategori, dan penarikan tema utama secara induktif berdasarkan pola makna yang muncul dari data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Menumbuhkan Toleransi

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 6 Kupang, ditemukan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap toleransi di lingkungan sekolah yang multikultural. Sekolah ini terdiri dari peserta didik dengan latar belakang agama Kristen Protestan, Katolik, dan Islam, serta beragam suku seperti Timor, Rote, Sabu, dan Alor. Keberagaman ini menjadikan pembelajaran PAK bukan hanya sarana penguatan iman, tetapi juga ruang pembelajaran sosial untuk hidup rukun di tengah perbedaan.

Guru PAK, NN, menegaskan bahwa pengajaran PAK diarahkan agar peserta didik tidak hanya memahami kasih Kristus secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menyampaikan:

"Saya selalu bilang ke anak-anak, kasih itu bukan cuma tahu dari Alkitab, tapi harus terlihat dari sikap. Jadi mereka belajar menghargai teman, walau beda agama atau suku."

Dari wawancara dengan enam peserta didik, mayoritas menunjukkan pemahaman bahwa pelajaran PAK membantu mereka untuk lebih menghargai perbedaan di sekolah. (SKA) menyampaikan bahwa ia dulu agak sungkan bergaul dengan teman yang berbeda agama, namun kini merasa lebih terbuka.

"Dulu saya kurang dekat sama teman yang beda agama, takut salah bicara. Tapi sekarang biasa saja, kita bisa kerja sama di kelas."

Pendapat serupa disampaikan oleh (HK) dan (C) yang sama-sama menilai bahwa pelajaran PAK membuat mereka lebih sadar pentingnya menjaga sikap dan perkataan.

HK: *"Kalau sekarang, saya lebih jaga omongan biar nggak bikin teman lain tersinggung."*

C: *"Kalau ada teman yang beda pendapat, saya nggak cepat marah. Kita saling menghargai saja."*

Sementara itu, (AF) menuturkan bahwa melalui pelajaran PAK ia belajar menerima teman dari suku dan agama yang berbeda.

"Saya punya teman Islam dan Katolik, kadang kami belajar bareng. Saya jadi paham kalau kita semua sama, cuma cara ibadahnya beda."

(SM) menyampaikan bahwa di sekolah masih ada teman yang bercanda soal perbedaan, namun ia belajar untuk tidak menanggapi secara negatif.

"Kadang ada yang bercanda soal suku atau agama, tapi saya nggak mau balas. Saya diam saja supaya nggak jadi ribut."

Sedangkan (PL) mengaku bahwa pelajaran PAK membuatnya lebih mudah bergaul tanpa melihat latar belakang teman.

"Sekarang saya nggak pilih-pilih teman. Mau dari suku mana atau agama apa, tetap bisa main bareng."

Dari hasil observasi di kelas dan kegiatan sekolah, diketahui bahwa sekitar Sebagian besar peserta didik menunjukkan sikap menghargai perbedaan agama dan suku, serta aktif bekerja sama dalam kelompok yang beragam. Mereka terlihat saling membantu dalam tugas kelas, bersikap sopan saat berdiskusi, dan tidak menunjukkan tanda-tanda penolakan terhadap perbedaan identitas. Namun, sebagian kecil peserta didik masih menunjukkan sikap "kadang-kadang", misalnya masih ragu bergabung dengan teman dari agama lain atau tampak pasif dalam kegiatan kelompok lintas suku.

Secara umum, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa PAK di SMP Negeri 6 Kupang berperan signifikan dalam menumbuhkan sikap toleransi di lingkungan sekolah yang multikultural. Melalui pengajaran kasih Kristus, guru mampu menanamkan nilai saling menghargai, empati, dan keterbukaan. Walaupun sebagian kecil peserta didik masih perlu pendampingan, secara keseluruhan suasana sekolah menunjukkan peningkatan dalam hubungan sosial yang lebih harmonis dan inklusif di antara peserta didik yang berbeda agama dan suku.

2. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Konteks Sekolah Multikultural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAK di SMP Negeri 6 Kupang menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang menekankan pada nilai kasih,

kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi iman Kristen, tetapi juga diarahkan untuk membentuk sikap sosial yang menghargai keberagaman agama dan suku di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, strategi pembelajaran yang dominan digunakan adalah pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL), pembelajaran kooperatif, dan reflektif.

Guru PAK, NN, menjelaskan bahwa ia selalu berupaya membuat suasana kelas inklusif dan interaktif dengan mengaitkan pelajaran Alkitab pada pengalaman nyata peserta didik. Ia mengatakan:

"Kalau saya ajar, saya selalu hubungan dengan situasi di sekolah. Misalnya tentang kasih, saya tanya, bagaimana cara kalian tunjukkan kasih di sekolah yang banyak teman beda agama dan suku? Dari situ mereka belajar lewat pengalaman."

Strategi pembelajaran kontekstual tampak dalam cara guru menggunakan contoh kehidupan sehari-hari yang dekat dengan peserta didik, seperti cara berbicara sopan terhadap teman berbeda agama atau saling membantu tanpa memandang suku. Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep kasih secara teoretis, tetapi juga mampu menilai dan mempraktikkan nilai itu dalam konteks kehidupan sekolah.

Selain itu, guru juga sering menerapkan pembelajaran kooperatif dengan mengelompokkan peserta didik secara acak agar mereka bekerja sama dengan teman berbeda latar belakang. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar peserta didik terlihat aktif dalam diskusi kelompok dan mampu berbagi pendapat tanpa menyinggung perbedaan agama atau suku. (HK) mengatakan:

"Kalau kerja kelompok, biasanya teman satu kelompok beda-beda. Tapi kita bagi tugas saja, biar cepat selesai."

Pernyataan ini sejalan dengan tanggapan (SKA) dan (C) yang menilai bahwa kerja kelompok membuat mereka lebih mengenal teman lain.

SKA: *"Kalau kerja kelompok, saya bisa kenal lebih dekat dengan teman dari suku lain."*

C: *"Jadi lebih enak, bisa belajar saling bantu. Beda agama bukan masalah."*

Guru juga mempraktikkan pembelajaran reflektif, terutama pada akhir pelajaran, di mana peserta didik diminta menulis atau mengungkapkan pengalaman mereka tentang bagaimana menerapkan kasih dan toleransi di sekolah. Berdasarkan catatan observasi, sebagian peserta didik menyampaikan pengalaman sederhana seperti menolong teman dari agama lain, tidak menertawakan teman yang beribadah berbeda, atau menjaga ucapan agar tidak menyinggung. (PL) menyampaikan:

"Saya tulis pengalaman waktu bantu teman yang lagi tugas piket, walau beda agama. Ternyata hal kecil kayak gitu juga penting."

Metode ini membuat peserta didik belajar merefleksikan tindakan nyata dan memahami makna kasih secara personal.

Selain itu, guru NN juga menggabungkan unsur Problem-Based Learning (PBL) dengan menghadirkan kasus atau situasi sederhana tentang perbedaan di sekolah, kemudian meminta peserta didik berdiskusi mencari solusi bersama. Misalnya, bagaimana bersikap jika terjadi perbedaan pendapat dalam kelompok yang melibatkan peserta didik dari berbagai agama. Berdasarkan pengamatan, metode ini mendorong peserta didik berpikir kritis sekaligus mengasah kemampuan empati dan komunikasi yang santun.

Secara keseluruhan, penerapan strategi pembelajaran PAK di SMP Negeri 6 Kupang terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif, terbuka, dan penuh penghargaan. Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang menuntun peserta didik untuk tidak hanya memahami nilai kasih, tetapi juga menghidupinya dalam relasi nyata antar teman yang berbeda agama dan suku. Melalui pendekatan kontekstual, kooperatif, reflektif, dan berbasis masalah, nilai kasih tanpa batas dapat terwujud dalam bentuk perilaku toleran yang nyata di lingkungan sekolah.

3. Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Pendidikan Agama Kristen

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMP Negeri 6 Kupang, guru dan peserta didik menghadapi beberapa tantangan dalam implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK), terutama dalam

menanamkan nilai kasih dan toleransi di lingkungan sekolah yang multikultural. Tantangan tersebut tidak hanya berasal dari keterbatasan sarana dan kurikulum, tetapi juga dari dinamika sosial peserta didik yang berasal dari latar belakang agama (Kristen, Katolik, Islam) dan suku (Timor, Rote, Sabu, Alor, Flores) yang beragam.

Guru PAK, NN, menyampaikan bahwa tantangan utama terletak pada perbedaan karakter peserta didik dan latar keluarga yang berpengaruh terhadap cara mereka memahami pelajaran tentang kasih dan toleransi. Ia mengatakan:

"Anak-anak sebenarnya cepat paham kalau dijelaskan tentang kasih dan menghargai perbedaan. Tapi kalau di luar kelas, kadang masih ada yang bercanda soal suku atau agama. Jadi, nilai yang diajarkan belum selalu jadi kebiasaan."

Ia juga menambahkan bahwa keterbatasan pelatihan guru tentang pendidikan multikultural membuat pendekatan pembelajaran kadang masih bersifat umum.

"Kalau ada pelatihan tentang pembelajaran lintas agama atau multikultural, mungkin akan lebih mudah buat guru mengajar soal perbedaan."

Dari hasil wawancara dengan peserta didik, tampak bahwa sebagian besar memahami pentingnya toleransi, tetapi pelaksanaannya di lingkungan sekolah masih menghadapi kendala sosial kecil. Samul Koveni Amfoni (SKA) mengatakan:

"Kadang kalau di kelas sih kita bisa kerja sama, tapi di luar kelas masih ada yang suka ejek-ejekan soal suku."

Pernyataan ini juga didukung oleh (SM) yang mengaku pernah melihat teman bercanda tentang perbedaan.

"Pernah ada teman yang bilang hal lucu tentang logat teman lain, tapi bukan niat jahat. Cuma kadang bikin yang lain tersinggung."

Sementara (HK) menambahkan bahwa sebagian peserta didik masih perlu waktu untuk terbiasa bergaul dengan teman yang berbeda agama.

"Kalau kerja kelompok campur, awalnya masih kaku. Tapi lama-lama jadi biasa."

Berbeda dengan itu, (AF) dan (C) mengungkapkan bahwa tantangan lain justru datang dari cara berpikir peserta

didik yang masih sempit tentang perbedaan agama.

AF: *"Masih ada teman yang pikir kalau teman beda agama itu nggak bisa terlalu dekat."*

C: *"Kadang saya juga bingung kalau ada yang bilang jangan ikut kegiatan teman beda agama. Padahal kan cuma bantu."*

(PL) menyampaikan kendala dari sisi dukungan lingkungan dan keluarga, yang kadang mempengaruhi cara peserta didik menanggapi pelajaran tentang kasih dan toleransi.

"Orang tua kadang bilang supaya jangan terlalu sering main sama teman beda agama. Jadi kita harus pintar jaga sikap biar nggak salah paham."

Dari hasil observasi, ditemukan bahwa meskipun sebagian besar peserta didik sudah menunjukkan perilaku toleran di kelas, dalam situasi sosial informal seperti waktu istirahat atau kegiatan di luar pelajaran, masih muncul kecenderungan untuk berkelompok berdasarkan agama atau suku. Guru berupaya mengatasi hal ini dengan cara menggabungkan kelompok kerja lintas agama dan suku, namun interaksi spontan antar peserta didik kadang masih terbatas.

Tantangan lain yang muncul adalah keterbatasan dukungan kurikulum dan media pembelajaran yang secara eksplisit mengajarkan toleransi antarumat beragama. Materi pelajaran PAK lebih banyak berfokus pada pengajaran iman dan moral, sehingga guru perlu berinisiatif menambahkan nilai-nilai sosial seperti kasih tanpa batas dan empati.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PAK dalam menumbuhkan kasih dan toleransi telah berjalan baik, tetapi masih menghadapi kendala dari faktor sosial, kultural, dan struktural. Sikap sebagian kecil peserta didik yang belum sepenuhnya terbuka terhadap perbedaan serta keterbatasan sumber daya guru menjadi tantangan utama. Namun demikian, guru dan peserta didik sama-sama menunjukkan komitmen untuk terus belajar membangun kehidupan sekolah yang damai, menghargai perbedaan, dan berakar pada nilai kasih Kristus.

4. Dampak Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen terhadap Sikap Peserta didik di Sekolah Multikultural

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SMP Negeri 6 Kupang menunjukkan dampak positif terhadap pembentukan sikap sosial peserta didik, khususnya dalam hal menghargai perbedaan dan membangun relasi yang lebih harmonis di lingkungan sekolah. Nilai-nilai kasih yang diajarkan dalam PAK terbukti mampu mengarahkan peserta didik untuk lebih terbuka, peduli, dan empatik terhadap teman yang berbeda agama maupun suku.

Guru PAK, NN, menuturkan bahwa perubahan sikap peserta didik mulai tampak dalam cara mereka berinteraksi di kelas dan kegiatan sekolah. Ia menyampaikan:

"Sekarang anak-anak lebih bisa kerja sama dalam kelompok campur. Mereka juga lebih sopan kalau bicara, dan jarang sekali ada yang ribut soal perbedaan."

Hasil wawancara terhadap enam peserta didik juga memperlihatkan perubahan nyata dalam perilaku mereka setelah mengikuti pelajaran PAK. (SKA) menyatakan bahwa ia merasa lebih nyaman dan terbuka dengan teman-teman dari latar belakang berbeda.

"Dulu saya cuma dekat sama teman yang seagama, sekarang sudah biasa ngobrol dan main sama semua. Jadi nggak ada rasa canggung lagi."

(HK) dan (C) menyampaikan hal serupa bahwa setelah memahami makna kasih, mereka lebih hati-hati dalam berbicara dan berperilaku.

HK: *"Sekarang kalau bicara saya pikir dulu, jangan sampai bikin teman lain tersinggung."*

C: *"Saya juga lebih sabar kalau ada yang beda pendapat, nggak langsung marah."*

(AF) mengaku bahwa pelajaran PAK membuatnya menyadari pentingnya saling menghormati, bukan hanya dalam ucapan, tetapi juga dalam tindakan sederhana sehari-hari.

"Kalau teman minta tolong, saya bantu aja, nggak peduli dia dari suku atau agama mana."

Sementara itu, (SM) mengatakan bahwa suasana kelas sekarang terasa lebih tenang dan saling menghargai.

"Sekarang nggak ada lagi ejek-ejekan soal suku. Semua kayak sudah paham kalau itu bisa bikin orang lain sakit hati."

(PL) menambahkan bahwa ia dan teman-temannya jadi lebih sering membantu satu sama lain tanpa memandang perbedaan.

"Kalau ada yang kesulitan, kita bantu. Jadi lebih enak, rasanya kayak satu keluarga."

Berdasarkan hasil observasi, perubahan sikap peserta didik tampak dalam beberapa aspek utama:

- a) Keterbukaan dalam berinteraksi, ditandai dengan meningkatnya kerja sama lintas agama dan suku dalam kelompok belajar.
- b) Sikap empatik dan peduli, terlihat dari kebiasaan saling membantu dan menjaga perasaan teman.
- c) Pengurangan perilaku diskriminatif atau ejekan, yang sebelumnya sempat muncul dalam pergaulan peserta didik, kini semakin jarang ditemukan.

Sebagian besar peserta didik menunjukkan sikap saling menghargai dan membangun suasana kelas yang inklusif. Mereka mulai terbiasa berinteraksi dengan teman dari latar belakang berbeda tanpa rasa canggung atau prasangka. Hasil observasi guru juga menunjukkan adanya peningkatan inisiatif positif peserta didik, seperti memberi dukungan kepada teman yang mengalami kesulitan dan mengingatkan satu sama lain untuk menjaga ucapan agar tidak menyinggung pihak lain.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajaran PAK berperan penting dalam membentuk perilaku sosial peserta didik di SMP Negeri 6 Kupang. Nilai kasih tanpa batas yang diajarkan secara kontekstual melalui kegiatan belajar, diskusi kelompok, dan refleksi pribadi telah menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan solidaritas antar peserta didik. Perubahan ini bukan hanya terlihat di ruang kelas, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PAK menjadi salah satu faktor kunci yang memperkuat terciptanya suasana sekolah yang damai, terbuka, dan menghargai keberagaman.

B. Pembahasan

1. Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Menumbuhkan Toleransi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SMP

Negeri 6 Kupang memainkan peran penting dalam menanamkan nilai kasih dan toleransi di lingkungan sekolah yang multikultural. PAK dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran iman, melainkan juga sebagai wadah pembentukan karakter sosial yang berlandaskan kasih Kristus. Nilai kasih menjadi fondasi teologis yang diinternalisasikan melalui praktik pedagogis, sehingga peserta didik tidak hanya memahami kasih secara konseptual, tetapi juga menghidupinya dalam relasi sosial yang nyata.

Temuan ini menunjukkan bahwa nilai keagamaan menjadi efektif dalam membentuk sikap sosial ketika diintegrasikan ke dalam strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman dan refleksi peserta didik. Nilai teologis ini berfungsi sebagai dasar moral bagi praktik pendidikan yang menumbuhkan penghargaan terhadap martabat manusia secara universal. Dengan demikian, kasih tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial, yang mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan empati dan tanggung jawab terhadap sesama di tengah keragaman.

Dalam perspektif ilmiah, hasil penelitian ini mendukung temuan Gule (2025) yang menegaskan bahwa pendidikan agama yang menekankan dimensi kasih dan refleksi spiritual dapat meningkatkan sikap moderasi beragama di kalangan remaja sekolah menengah. Selaras dengan itu, Boiliu (2025) menunjukkan bahwa internalisasi kasih dalam PAK menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter inklusif dan toleran terhadap perbedaan sosial-budaya. Keduanya menekankan bahwa nilai kasih memiliki dimensi transformasional yang mampu mengubah perilaku sosial peserta didik dalam konteks keberagaman.

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian dan dukungan teoretis tersebut, dapat disimpulkan bahwa PAK berperan sebagai jembatan antara nilai teologis dan praksis sosial. Kasih yang diajarkan dalam konteks teologi Kristen diimplementasikan menjadi perilaku toleran, empatik, dan menghargai perbedaan di lingkungan sekolah. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang diorientasikan pada kasih tidak hanya membentuk

dimensi spiritual peserta didik, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial mereka untuk hidup berdampingan secara damai di masyarakat multikultural. Dengan demikian, PAK di SMP Negeri 6 Kupang berfungsi sebagai agen pembentukan budaya sekolah yang inklusif, harmonis, dan berlandaskan kasih universal.

2. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Konteks Sekolah Multikultural

Dalam konteks sekolah multikultural, strategi pembelajaran yang digunakan guru berperan penting dalam menanamkan nilai kasih dan toleransi. Proses pembelajaran tidak dapat lagi hanya berorientasi pada aspek kognitif, melainkan harus memberi ruang bagi peserta didik untuk mengalami, merefleksikan, dan mempraktikkan sikap saling menghargai. Oleh sebab itu, strategi pedagogis yang dipilih guru PAK menjadi faktor penentu sejauh mana internalisasi nilai toleransi dapat terjadi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAK (NN) menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL), pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL), serta kegiatan reflektif pada akhir pelajaran. Pendekatan CTL memungkinkan peserta didik memahami relevansi ajaran kasih dalam kehidupan nyata, terutama dalam interaksi antar peserta didik yang berlatar belakang agama dan suku berbeda. Guru kerap mengaitkan teks Alkitab dengan pengalaman sehari-hari peserta didik, seperti sikap menghormati teman berbeda keyakinan atau menolong teman tanpa memandang latar belakangnya. Pembelajaran kooperatif diterapkan melalui kerja kelompok heterogen yang mendorong interaksi lintas identitas, sedangkan PBL digunakan untuk mendiskusikan isu-isu yang berkaitan dengan perbedaan dan potensi konflik di lingkungan sekolah. Berdasarkan observasi, sebagian besar peserta didik menunjukkan perilaku positif dalam menghargai perbedaan selama proses belajar, sedangkan lainnya masih menunjukkan keraguan atau ketidakkonsistenan dalam situasi tertentu.

Temuan ini sejalan dengan teori Tindaon et al., (2025) yang menjelaskan bahwa CTL membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, sehingga mereka belajar lebih bermakna dan kontekstual. Strategi kooperatif juga terbukti mendorong kerja sama lintas identitas, sesuai dengan gagasan Mendo-Lázaro et al., (2018) bahwa pembelajaran kooperatif efektif menumbuhkan keterampilan sosial seperti komunikasi, empati, dan saling menghormati. Penelitian Polla et al., (2024) juga menegaskan bahwa PAK dapat menjadi sarana pembentukan karakter toleran ketika strategi reflektif dan kolaboratif digunakan secara konsisten.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa strategi pembelajaran PAK di SMP Negeri 6 Kupang tidak hanya relevan dengan teori pedagogis, tetapi juga efektif dalam konteks nyata sekolah multikultural. Metode kontekstual, kooperatif, dan problem-based learning memungkinkan peserta didik mengalami langsung bagaimana kasih diwujudkan dalam sikap toleransi. Hal ini memperlihatkan bahwa teori pembelajaran modern dan tujuan teologis PAK dapat bersinergi untuk membentuk budaya sekolah yang inklusif dan harmonis.

3. Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Multikultural

Upaya menumbuhkan sikap toleransi melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK) di lingkungan sekolah multikultural tidak terlepas dari berbagai tantangan pedagogis dan sosial yang dihadapi guru dalam praktik pembelajaran. Keberagaman latar belakang agama, budaya, serta karakter peserta didik menghadirkan dinamika yang kompleks, sehingga proses internalisasi nilai toleransi tidak selalu berlangsung secara linear. Dalam konteks ini, peran guru PAK menjadi semakin penting, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik nilai dan mediator sosial dalam kehidupan sekolah.

Sejalan dengan temuan yang diperoleh, tantangan utama yang dihadapi guru PAK berkaitan dengan perbedaan pemahaman, sikap, dan pengalaman sosial peserta didik dalam menyikapi keberagaman. Peserta didik datang dari latar belakang keluarga

dan lingkungan sosial yang beragam, sehingga memiliki kerangka nilai yang tidak selalu sejalan dengan nilai toleransi yang diajarkan di sekolah. Kondisi ini menegaskan pandangan pendidikan multikultural bahwa sekolah merupakan ruang perjumpaan berbagai nilai sosial yang sering kali bersifat heterogen dan berpotensi menimbulkan gesekan jika tidak dikelola secara (Sarnita & Andaryani, 2023).

Tantangan lainnya berkaitan dengan keterbatasan waktu pembelajaran dan ruang refleksi yang tersedia dalam struktur kurikulum. Pembelajaran PAK sering kali dihadapkan pada tuntutan penyelesaian materi ajar, sehingga ruang untuk pendalaman nilai dan refleksi kritis peserta didik menjadi terbatas. Padahal, pembentukan sikap toleransi menuntut proses reflektif yang berkelanjutan, di mana peserta didik diajak untuk memahami, mengevaluasi, dan menginternalisasi nilai dalam relasi dengan pengalaman hidup mereka (Nuhamara, 2018).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, guru PAK mengupayakan berbagai strategi pedagogis yang berorientasi pada penguatan nilai toleransi. Salah satu upaya yang dilakukan adalah membangun iklim pembelajaran yang aman, inklusif, dan dialogis, sehingga peserta didik merasa bebas untuk mengemukakan pendapat tanpa rasa takut akan diskriminasi. Iklim pembelajaran yang positif ini sejalan dengan pandangan bahwa suasana sekolah yang kondusif dan berbasis nilai kasih menjadi prasyarat penting bagi tumbuhnya sikap toleransi dan penghargaan terhadap sesama (Dodent et al., 2022).

Upaya lain yang dilakukan guru PAK adalah memberikan keteladanan secara konsisten dalam bersikap adil, terbuka, dan menghargai perbedaan dalam setiap interaksi dengan peserta didik. Keteladanan guru memiliki kekuatan pedagogis yang signifikan, karena nilai toleransi lebih efektif dipelajari melalui contoh konkret dibandingkan melalui penjelasan verbal semata (Romualdi & Kumalasari, 2022). Dengan demikian, guru PAK tidak hanya mentransmisikan nilai toleransi, tetapi juga merepresentasikan-nya dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Selain itu, guru PAK juga berupaya mengintegrasikan nilai toleransi secara

konsisten dalam materi pembelajaran dan aktivitas kelas, baik melalui diskusi, refleksi, maupun pengaitan materi dengan realitas sosial peserta didik. Upaya ini menunjukkan bahwa penanaman toleransi memerlukan pendekatan pedagogis yang berkelanjutan dan terencana, bukan kegiatan yang bersifat insidental. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya konsistensi dan keteladanan dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik (Nuhumara, 2018).

Dapat disimpulkan bahwa tantangan dalam menumbuhkan sikap toleransi melalui Pendidikan Agama Kristen bersumber dari kompleksitas latar belakang peserta didik dan keterbatasan ruang pedagogis dalam pembelajaran. Namun demikian, melalui upaya membangun iklim pembelajaran yang inklusif, memberikan keteladanan, serta mengintegrasikan nilai toleransi secara berkelanjutan, guru PAK berperan strategis dalam mengatasi tantangan tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan PAK dalam menumbuhkan toleransi tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan materi ajar, tetapi sangat bergantung pada kompetensi pedagogis dan keteladanan moral guru dalam mengelola dinamika keberagaman di lingkungan sekolah multikultural.

4. Dampak Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen terhadap Sikap Peserta didik di Sekolah Multikultural

Pendidikan Agama Kristen memberikan dampak terhadap pembentukan sikap peserta didik dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah multikultural. Dampak tersebut terutama terlihat pada cara peserta didik memandang dan menyikapi perbedaan latar belakang agama dan budaya dalam interaksi sehari-hari. Melalui pembelajaran PAK, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai nilai toleransi, tetapi juga diarahkan untuk menerapkannya dalam relasi sosial di sekolah.

Berdasarkan temuan penelitian, peserta didik menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan tidak mempersoalkan perbedaan agama dalam pergaulan. Sikap ini mencerminkan adanya proses internalisasi nilai kasih dan penghargaan terhadap sesama yang berlangsung selama

pembelajaran PAK. Nilai toleransi tidak dipahami sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai sikap yang perlu diwujudkan dalam perilaku nyata, seperti sikap saling menghormati dan kemampuan bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang.

Selain itu, pembelajaran PAK juga berdampak pada kemampuan peserta didik dalam mengelola perbedaan pendapat secara lebih bijaksana. Peserta didik cenderung menunjukkan sikap saling menghargai dalam diskusi dan tidak mudah memunculkan konflik yang bersifat diskriminatif. Hal ini menunjukkan bahwa PAK berkontribusi pada pengembangan aspek afektif dan sosial peserta didik, sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku (Nuhumara, 2018).

Dampak lain yang terlihat adalah tumbuhnya kesadaran peserta didik untuk bersikap adil dan menghargai martabat sesama dalam kehidupan sekolah. Nilai-nilai yang diajarkan dalam PAK tidak hanya disampaikan secara normatif, tetapi dipraktikkan melalui interaksi pembelajaran yang menekankan sikap saling menghormati. Dengan demikian, pembelajaran PAK berperan dalam membentuk sikap toleransi peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan sikap toleransi peserta didik di sekolah multikultural. PAK tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan nilai yang mendukung terciptanya relasi sosial yang lebih harmonis di lingkungan sekolah.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) berkontribusi nyata dalam membentuk sikap toleransi peserta didik di sekolah multikultural melalui pembelajaran yang berorientasi pada nilai kasih tanpa batas yang dioperasionalkan secara pedagogis. PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ajaran keagamaan, tetapi berperan sebagai wahana pendidikan nilai yang

menumbuhkan sikap empati, keterbukaan, dan kerja sama lintas perbedaan agama dan budaya. Integrasi strategi pembelajaran kontekstual, kooperatif, reflektif, dan berbasis masalah memungkinkan peserta didik mengaitkan nilai kasih dengan pengalaman sosial konkret di lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi toleransi menjadi lebih efektif ketika nilai keagamaan dihadirkan melalui pengalaman belajar yang dialogis dan partisipatif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa PAK yang dirancang secara pedagogis dan kontekstual memiliki potensi strategis dalam membangun budaya sekolah yang inklusif dan harmonis di tengah keberagaman.

B. Saran

Guru Pendidikan Agama Kristen disarankan untuk secara konsisten mengembangkan pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi agar nilai toleransi tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi terinternalisasi dalam perilaku peserta didik. Sekolah perlu memperkuat dukungan institusional melalui kebijakan dan aktivitas lintas identitas yang selaras dengan nilai toleransi yang diajarkan di kelas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks dan desain penelitian, termasuk membandingkan implementasi PAK di berbagai tipe sekolah multikultural atau mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, guna memperdalam pemahaman tentang efektivitas pedagogi pendidikan agama dalam membangun sikap toleransi.

DAFTAR RUJUKAN

- Boiliu, E. R. (2025). The Role of Religious Moderation in Enhancing Social Harmony and Interfaith Tolerance among University Students. *Qalamuna Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Agama*, 17 No 1, 611-622.
- Dodent, R. R., Mawardi, M., & Ismanto, B. (2022). Iklim Sekolah Positif dan Kondusif Berbasis Penguatan Nilai Cinta Kasih. *Mimbar Ilmu*, 27(1), 90-98. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.46056>
- Gule, Y. (2025). The Role of Religious Moderation in Enhancing Social Harmony and Interfaith Tolerance among University Students. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 17(1), 611-622. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.7101>
- Gulo, R. P., Mbelanggedo, N., & Padakari, S. L. (2024). *Membentuk Identitas Kristen yang Toleran: Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Pilar Kebhinekaan*. 8, 1-27. <https://pdfs.semanticscholar.org/6f74/4650c8679697f5258ab5c00993e441b0b94b.pdf>
- Kaka, D., & Cinta, Y. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen: Menangani Konflik dan Membangun Toleransi di Sekolah Pendahuluan*. 2024, 132-144. <https://ojs.sttparakletos-tomohon.ac.id/index.php/kardia/article/download/31/31/224>
- Kristanti at al. (2020). Profesionalitas Yesus Dalam Mengajar Tentang Kasih. *Didache: Journal of Christian Education*, 1(1), 35. <https://doi.org/10.46445/djce.v1i1.286>
- Kristianus Bayu Pranata, & Nehemia Nome. (2023). Pendidikan Agama Kristen Sebagai Agen Restorasi Pendidikan Dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama Yang Harmonis Di Sekolah-Sekolah. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, 6(2), 37-63. <https://doi.org/10.58919/juftek.v6i2.67>
- Madung. (2016). Toleransi dan diskursus post-sekularisme. *JURNAL LEDALERO*, Vol.15. <https://ejurnal.iftkledalero.ac.id/index.php/JLe/article/view/39>
- Marbun, S. (2023). Membangun Dunia Yang Berani: Menegakkan Keberagaman Dan Kemajemukan Di Indonesia. *JURNAL ILMU SOSIAL Dan ILMU POLITIK*, 3(1), 20-34. <https://doi.org/10.30742/juispol.v3i1.2897>
- Mendo-Lázaro, S., León-del-Barco, B., Felipe-Castaño, E., Polo-del-Río, M. I., & Iglesias-Gallego, D. (2018). Cooperative team learning and the development of social skills in higher education: The variables involved. *Frontiers in Psychology*, 9(AUG). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01536>
- Moleong, L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Remaja Rosda Karya.
- Nuhamara, D. (2018). Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 93. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/278>

- Obasanjo, O. (2019). Love in Theology and Secularity. *Journal of Religion and Human Relations*, 11(1), 1–24. <https://www.ajol.info/index.php/jrhr/article/download/190035/179257>
- Polla, B. I., Anita I Tuela, & Max G Ruindungan. (2024). Strategi Pembelajaran Guru Pak Sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Bagi Siswa Di Sma N 2 Manado. *LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 48–65. <https://doi.org/10.70420/limmud.v1i2.211>
- Putri, A. S., Azzahra, F., Rahmah, H., & Anggraeni, L. T. (2023). Relevansi Moral dan Karakter Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Aspek Kehidupan Sosial. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(3), 2681. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i3.4233>
- Romualdi, K. B., & Kumalasari, D. (2022). PENGARUH KETELADANAN GURU DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER: TINJAUAN PERSPEKTIF PESERTA DIDIK. 5(2), 130–137. DOI:10.31764/pendekar.v5i2.9151
- Sarnita, S., & Andaryani, E. T. (2023). Pertimbangan Multikultural Dalam Pengembangan Kurikulum Untuk Menghadapi Keanekaragaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(11), 1183–1193. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i11.2233>
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA. Alfabeta.
- Tindaon, J., Faridah, E., Surya, E., Berastagi, U. Q., & Medan, U. N. (2025). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Proses Pembelajaran. 10, 15–26. <https://doi.org/10.32505/azkiya.v10i1.10065>
- Wood. (2016). A Christian understanding of the significance of love of oneself in loving god and neighbour: Towards an integrated self-love reading. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 72(3), 1–10. <https://doi.org/10.4102/hts.v72i3.3401>